

ADAPTIVE RE-USE UNTUK REVITALISASI EKS. BANDARA KEMAYORAN, JAKARTA PUSATFernando Lukas¹⁾, Budi Adelar Sukada^{2)*}¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta
lucius.lukas1@gmail.com^{2)*} Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta
budia@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: budia@ft.untar.ac.id

Masuk: 28-06-2024, revisi: 05-10-2024, diterima untuk diterbitkan: 10-10-2024

Abstrak

Jakarta kaya akan memori sejarah yang merupakan peninggalan dari era kolonial. Kini, bangunan-bangunan ini hanya meninggalkan sejarah yang berharga. Akan tetapi, beberapa dari bangunan tersebut dibiarkan tidak terurus, sehingga mengalami banyak kerusakan seiring berjalannya waktu. Sangat disayangkan, karena bangunan bersejarah ini memiliki kenangan dan makna tersendiri. Akhirnya, bangunan-bangunan ini mengalami fenomena *Placeless Place*. Salah satu contohnya adalah Eks. Bandara Kemayoran, yang sudah tidak beroperasi sejak tahun 1991. Sebuah bangunan yang sebelumnya memiliki makna sebagai bandara pertama di Jakarta yang melayani rute internasional dan domestik, sekarang tidak lagi memiliki arti di mata masyarakat Jakarta. Sebagian besar area Bandara Kemayoran sudah dialih fungsikan menjadi perumahan dan juga kegunaan lainnya. Sekarang, tersisa sebuah bangunan ruang tunggu yang digunakan pada tahun 1940 – 1984 yang kini terbengkalai begitu saja. Padahal, jika di dimanfaatkan dengan baik akan menghadirkan wajah kota yang baru dengan hasil dari merevitalisasi bangunan lama. Dengan fokus mempertahankan memori dari Eks. Bandara Kemayoran dan menjaga peninggalan – peninggalan yang masih tersisa di upayakan pembaharuan ini harus dilakukan dengan tepat. Menggunakan metode *Adaptive Re-use* sebagai salah satu cara untuk merevitalisasi kawasan bandara lama ini. *Adaptive Re-use* dapat menjadi metode efektif untuk mengembalikan identitas bangunan ini dengan fungsi serta kegunaan yang baru. Diharapkan dengan adanya fungsi baru ini, Eks. Bandara Kemayoran akan kembali hidup dan mengembalikan identitas bangunannya, serta memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat.

Kata kunci: *adaptive re-use; bandara kemayoran; placeless place; revitalisasi***Abstract**

Jakarta is rich in historical memories left over from the colonial era. However, many of these buildings are now just remnants of a valuable past. Unfortunately, some of these structures have been left neglected, leading to significant deterioration over time. It's regrettable because these historical buildings hold cherished memories and meanings. Consequently, these buildings have fallen into the phenomenon of "Placeless Place." One prominent example is the former Kemayoran Airport, which ceased operations in 1991. Once serving international and domestic routes as Jakarta's first airport, it now lacks significance in the eyes of Jakarta's populace. Much of the Kemayoran Airport area has been repurposed for housing and other uses. What remains is a derelict waiting lounge used from 1940 to 1984. Yet, if utilized effectively, it could transform the cityscape through the revitalization of old buildings. With a focus on preserving the memories of the former Kemayoran Airport and safeguarding its remaining relics, this renewal effort must be executed judiciously. Employing Adaptive Re-use as a method to revitalize this old airport site could effectively restore its identity with new functions and purposes. It is hoped that this revitalization will breathe new life into the Kemayoran Airport, restoring its building's identity and delivering significant benefits to the community.

Keywords: *adaptive re-use; kemayoran airport; placeless place; revitalization*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sejak dibangun pada tahun 1934 dan resmi beroperasi 1940, Bandara Kemayoran merupakan bandara komersil dan internasional pertama di Jakarta. Awalnya, bandara ini dibangun saat masa Hindia Belanda untuk membantuk aktivitas sipil masyarakat Belanda. Akan tetapi, setelah merdeka bandara ini kemudian di ambil alih oleh Indonesia. Sejak saat itu, permintaan penerbangan meningkat pesat dan menyebabkan Bandara Kemayoran kewalahan menerima permintaan penerbangan karena faktor lahan yang kurang memadai sehingga adanya pembangunan bandara baru yaitu Bandara Soekarno Hatta. Setelah bandara Soekarno Hatta resmi beroperasi, lambat laun Bandara Kemayoran mulai kurang diminati dan resmi di tutup pada tahun 1991. Sehingga Bandara Kemayoran ini mengalami fenomena *Placeless Place* dimana tidak memiliki maknanya lagi (Relph, 1979).

Sekarang, kondisi dari Eks. Bandara Kemayoran ini menjadi tidak terurus. Sebagian besar dari bandara ini juga sudah beralih fungsi sebagai kompleks Pekan Raya Jakarta, Perumahan, dan Kotabaru Kemayoran. Meskipun begitu, ada beberapa peninggalan yang hingga saat ini masih tersisa seperti menara dan ruang tunggu bandara. Menara ATC Bandara Kemayoran sudah di tetapkan oleh pemerintah dan dijadikan cagar budaya tipe A sedangkan ruang tunggu bandara masih berdiri kokoh tanpa memiliki fungsi baru. Kedua bangunan ini sudah berumur kurang lebih 50 tahun dan seharusnya ruang tunggu bandara sudah layak dijadikan sebuah cagar budaya.

Bandara Kemayoran yang sempat dikenal sebagai bandara internasional pertama di Jakarta, kini sudah menjadi tempat yang tidak lagi memiliki kegunaan. Bangunan yang tidak terurus menjadi sebuah bangunan mati yang seperti tidak di jaga dan juga tidak dijadikan sebagai bangunan cagar budaya terutama bangunan terminal dan ruang tunggu. Meskipun bangunan ini berada di area yang cukup ramai pengunjung dan dekat sekali dengan jalan utama yang sebelumnya merupakan landasan pacu bandara tersebut, bangunan ini bisa berdampak buruk dikarenakan penampakan dari bangunan yang tidak terlalu menarik dan masyarakat Jakarta juga tidak banyak yang mengetahui fungsi dari bangunan ini. Dengan revitalisasi, memberikan bangunan fungsi baru yang lebih baik, dan bisa menjadi sebuah ikon unik di kawasan Kemayoran karena bangunan ini memiliki sejarah yang cukup panjang di bagian penerbangan. Umur bangunan yang sudah 50 tahun menjadikan revitalisasi dengan membangun sebuah bangunan baru bukan sebuah opsi yang mudah dipilih. Maka *Adaptive Re-use* menjadi sebuah tambahan untuk membangkitkan kembali bangunan ini.

Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini akan mengangkat permasalahan antara lain: Apa strategi yang tepat untuk menyesuaikan fungsi bangunan Bandara Lama Kemayoran dengan kebutuhan baru masyarakat?; Bagaimana merancang bangunan yang menarik di kalangan masyarakat tetapi tidak meninggalkan identitas dari Eks. Bandara Kemayoran?; Bagaimana cara pendekatan yang tepat dengan metode *Adaptive Re-use* agar dapat mengubah Eks. Bandara Kemayoran menjadi sebuah tempat yang bermakna bagi warga sekitar dan pengunjung?

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan cara pendekatan dan rancangan yang tepat untuk memberikan fungsi baru kepada bangunan bekas terminal dan ruang tunggu Bandara Kemayoran yang sekarang sudah tidak lagi memiliki fungsi. Meningkatkan tampilan visual bangunan yang sebelumnya sudah tidak terurus menjadi lebih baik, agar bisa menjadi sebuah daya tidak hanya untuk masyarakat sekitar, namun untuk semua orang yang melewati area kemayoran ini.

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memastikan bahwa bangunan bersejarah yang sudah cukup umur untuk menjadi sebuah cagar budaya tetap terawat kondisinya dan bisa menjadi sebuah daya tarik orang untuk berkunjung melihat sejarah dari penerbangan yang ada di Indonesia, dan juga sejarah dari Bandara Kemayoran yang sekarang sudah tidak lagi aktif.

2. KAJIAN LITERATUR

Placeless Place

Menurut Edward Relph dalam era modern, pengalaman yang asli terhadap suatu tempat secara bertahap tergantikan oleh sikap yang kurang bermakna yang ia sebut sebagai *placelessness*. Hal ini terjadi ketika tempat-tempat yang memiliki keunikan khusus dihapus dengan sembrono dan digantikan oleh lanskap yang terstandarisasi, menciptakan kesan monoton, dangkal, dan kurang bermakna (Relph, 1976). Fenomena semacam ini seringkali terjadi karena kurangnya rasa peduli terhadap nilai dari keaslian atau identitas suatu tempat padahal penting untuk mempertahankan keunikan dan ciri khas ataupun nilai – nilai dari sebuah tempat (Relph 1976, p. 45).

Placelessness didefinisikan sebagai terkikisnya karakter atau identitas suatu tempat. Hal ini ditandai dengan tampilan yang diberikan tempat tersebut terlihat sama, hal ini juga berlaku pada selera atau pengalaman yang diberikan tempat tersebut kepada penggunanya. Modernisasi dapat menyebabkan ketidakberadaan tempat, sehingga mengakibatkan hilangnya budaya atau lokalitas tempat tersebut. Saat ini, ketika negara-negara berlomba untuk menjadi negara maju, banyak tempat yang dikorbankan demi efisiensi ekonomi dan mobilitas, sehingga menghancurkan hubungan historis antara manusia dan tempat. Hal ini secara tidak langsung mengakibatkan normalisasi homogenitas budaya (Relph, 1976). Identitas atau karakter suatu tempat muncul dari aktivitas pusat simbolis dan fungsional kehidupan pribadi dan sosial. Kegiatan tersebut menumbuhkan rasa memiliki terhadap suatu tempat dan membentuk kenangan yang dikenang oleh masyarakat. Kepemilikan dan ingatan menjadi hubungan antara manusia dan tempat-tempat sosial dan sejarah (Augé, 1995).

Tanpa disadari, masyarakat sudah terbiasa dengan budaya yang homogen. Fenomena ini dapat dilihat di perumahan, retail, taman rekreasi, pusat perbelanjaan, perkantoran dan tempat lainnya. Ini adalah tempat di mana produk sering kali dikembangkan dari jarak jauh dan diproduksi secara massal, sehingga menciptakan standar baru dalam bentuk, tata letak, dan materialitas yang umum dan universal untuk meminimalkan risiko dan memaksimalkan keuntungan (Rogers, 2013).

Adaptive Re-use

Adaptive Re-use, menurut Burchell dan Listokin (1981), merupakan strategi revitalisasi yang melibatkan perencanaan, akuisisi, renovasi, dan penggunaan kembali bangunan yang telah kehilangan fungsi aslinya. Di sisi lain, menurut Saputra dan Puwantiasning (2013), Adaptive Re-use adalah proses transformasi di mana bangunan mengubah fungsi dari yang semula untuk sesuatu yang baru, sebagai respons terhadap perkembangan teknologi dan zaman yang semakin canggih dan menjadikan manusia mudah lupa akan sesuatu yang bersejarah.

Revitalisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), revitalisasi adalah sebuah proses dimana sesuatu diaktifkan kembali atau dihidupkan kembali. Pengertian sederhana dari revitalisasi adalah membangkitkan kembali vitalitas dari sebuah bangunan atau program atau yang lainnya. Menurut Danisworo (2002) secara umum, revitalisasi harus dapat mengumpulkan dan memanfaatkan potensi dari lingkungan dimana revitalisasi akan dilaksanakan, berhubungan dengan makna, sejarah, citra, dan keunikan dari tempat itu sendiri.

Museum Aviasi

Museum Aviasi atau yang juga dikenal sebagai museum dirgantara adalah sebuah museum yang menyajikan berbagai macam hal yang berhubungan dengan sejarah penerbangan. Beberapa hal yang biasa disajikan adalah pesawat terbang asli ataupun replika, dioarama, peta, foto, model, peralatan, pakaian yang digunakan dalam penerbangan (Ingenium, 2024).

3. METODE

Metode perancangan akan menggunakan penelitian bersifat kualitatif yang pada mulanya akan dilakukan dengan beberapa tahapan. Langkah awal dari penggunaan metode ini yaitu dengan melakukan pengamatan serta pengkajian terhadap Eks. Bandara Kemayoran. Dilanjutkan dengan mengumpulkan data – data dengan melakukan studi literatur, survey lapangan untuk mengetahui pasti situasi dan lingkungan sekitar, dan melakukan analisis tapak yang di perlukan sebagai dasar dari proses perubahan fungsi dan pemrograman ruang. Setelah data terkumpul, barulah melakukan perancangan dengan Adaptive Reuse agar tidak menghilangkan sisi historisnya. Walaupun sisa dari bangunan ini masih dalam skala kecil, diharapkan dampak dari merevitalisasi bangunan Eks. Bandara Kemayoran akan berdampak besar dan menjadi *landmark* baru di Kemayoran.



Gambar 1. Diagram Pemikiran Metode
Sumber: Penulis, 2024

4. DISKUSI DAN HASIL

Masalah pada Kawasan Bangunan Eks. Apron Bandara Kemayoran

Eks. Bandara Kemayoran dulunya merupakan sebuah bandara pertama yang kini hanya di biarkan terbengkalai begitu saja. Bangunan ruang tunggu yang tersisa masih berdiri kokoh hingga sekarang dengan kondisi yang memprihatinkan. Sangat di sayangkan jika bangunan ini dibiarkan begitu saja apalagi bangunan ini memiliki realif yang tersimpan di dalamnya. Pemanfaatan kembali bangunan ini dapat menjadi sebuah pandangan positif dan juga menghasilkan ruang baru bagi masyarakat serta mengembalikan identitas dari Eks. Bandara Kemayoran.

Kawasan dan Tapak

Kawasan Kemayoran ini merupakan daerah yang dikenal dengan area Pekan Raya Jakarta, benar halnya karena sebagian dari Bandara Kemayoran sudah memiliki fungsi baru. Sedangkan bangunan eks. terminal dan ruang tunggu ini masih belum memiliki fungsi barunya. Bangunan eks. terminal dan ruang tunggu ini berlokasi di Jalan Angkasa, Gunung Sahari, Kecamatan Kemayoran, Kota Jakarta Pusat. Lahan yang luas dengan area hijau namun yang akan di berikan fungsi baru hanyalah bangunannya saja. Besebrangan dengan MGK Kemayoran yang merupakan sebuah pusat onderdil otomotif. Sekeliling dari bangunan adalah beberapa hotel dan juga bangunan perkantoran yang rata – rata adalah kantor milik pemerintah, seperti Kantor Imigrasi Kelas 1 Jakarta Pusat, Kejaksaan Negeri Jakarta Pusat, Kantor PT Angkasa Pura, dan beberapa kantor lainnya.



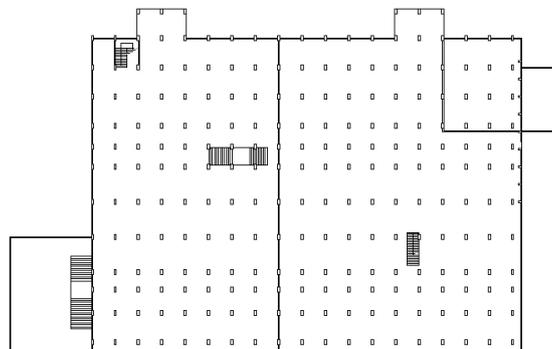
Gambar 2. Gedung Eks. Terminal dan Ruang Tunggu
Sumber: Penulis, 2024



Gambar 3. Relief di Ruang Tunggu VIP
Sumber: Penulis, 2024



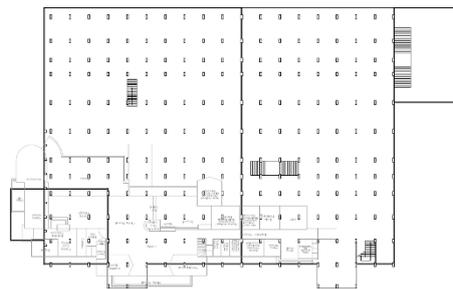
Gambar 4. Denah Bangunan Jaman Hindia Belanda
Sumber: PPK Kemayoran dan Penulis, 2024



Gambar 5. Denah Eksisting Bangunan
Sumber: Penulis, 2024

Program

Dari analisa yang telah dilakukan, bangunan eks. terminal dan ruang tunggu ini dapat di manfaatkan sebagai sarana rekreasi yang bersifat edukatif. Selain itu bangunan ini akan memanfaatkan nilai historisnya dan latar belakangnya berupa sebuah bandara dan akan di rubah kedalam bangunan Museum Aviasi. Apalagi, di Jakarta saat ini belum memiliki museum aviasi dan dapat menjadi salah satu daya tarik bagi bangunan ini. Tidak hanya menampilkan sejarah dari Bandara Kemayoran, museum ini juga memperlihatkan penerbangan yang ada di Indonesia dan Dunia. Bentuk dari bangunan eksisting bangunan ini akan menggabungkan bentuk asli saat masa Hindia Belanda dan sekarang. Diharapkan penggabungan dari kedua bentuk bangunan ini akan menghasilkan bangunan baru yang unik serta menarik tanpa meninggalkan sisi historisnya.



Gambar 6. Penggabungan Denah Lama dengan Eksisting
Sumber: Penulis, 2024



Gambar 7. Animasi Gedung Museum Aviasi Kemayoran
Sumber: Penulis, 2024



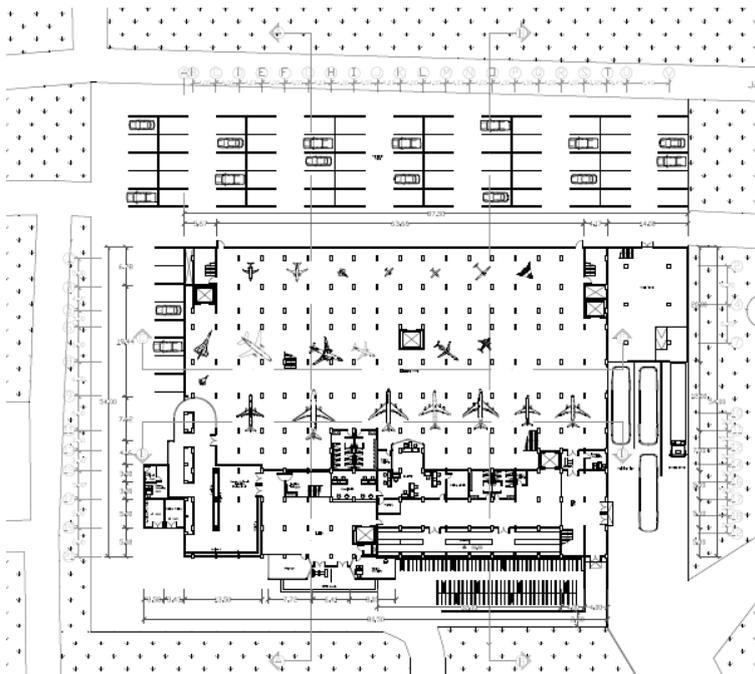
Gambar 8. Animasi Gedung Museum Aviasi Kemayoran
Sumber: Penulis, 2024



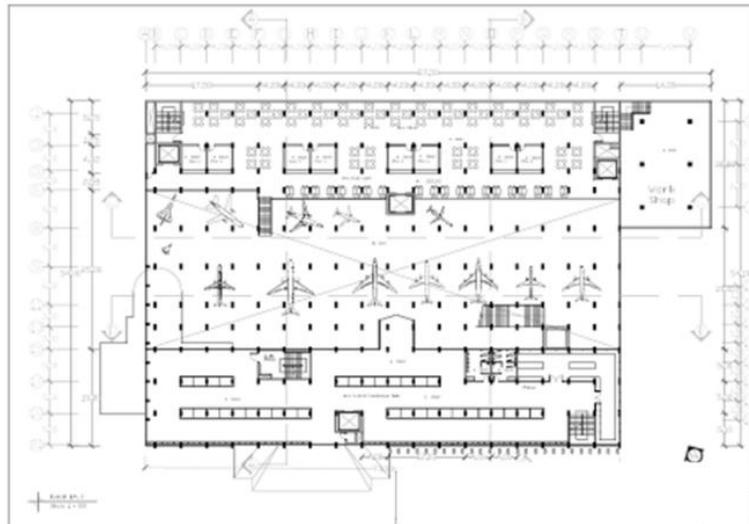
Gambar 9. Animasi Gedung Museum Aviasi Kemayoran
Sumber: Penulis, 2024



Gambar 10. Animasi Gedung Museum Aviasi Kemayoran
Sumber: Penulis, 2024



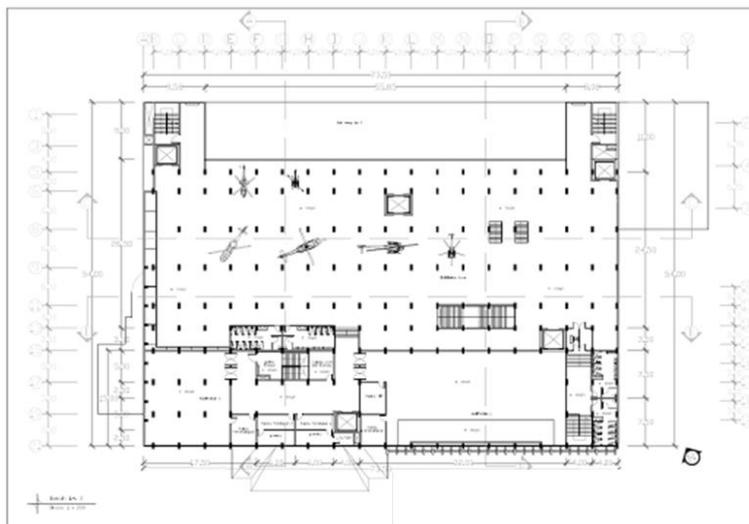
Gambar 11. Denah Lt 1 Museum Aviasi Kemayoran
Sumber: Penulis, 2024



Gambar 12. Denah Lt 2 Museum Aviasi Kemayoran

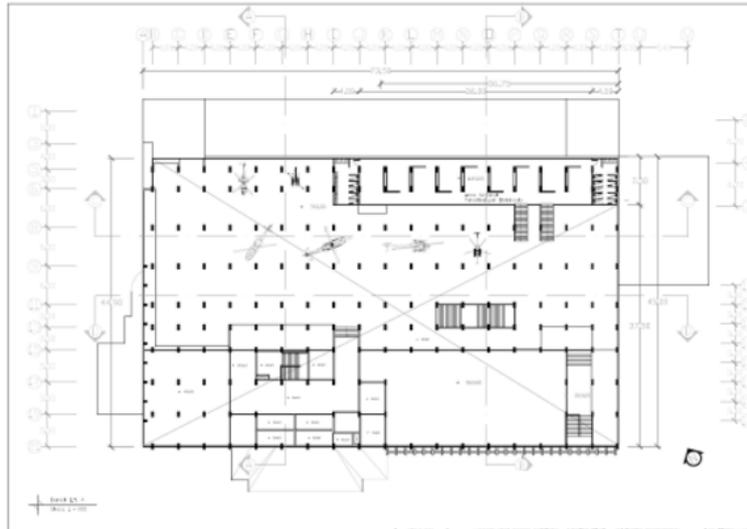
Sumber: Penulis, 2024

Sebuah museum aviasi atau museum dirgantara, dengan program baru ini diharapkan bahwa akan bisa menjadi daya tarik dan juga sebagai sarana edukasi untuk warga sekitar dan juga warga Jakarta dan sekitar, karena seperti yang diketahui, saat ini museum aviasi atau museum dirgantara hanya ada di Yogyakarta. Dengan adanya museum aviasi ini, bisa berdampak untuk kegiatan yang ada di sekitar lokasi, tidak hanya orang – orang yang datang untuk berbelanja di MGK Kemayoran, namun juga bisa datang untuk melihat sedikit cuplikan sejarah penerbangan yang ada di Jakarta dan Bandara Kemayoran itu sendiri.



Gambar 13. Denah Lt 3 Museum Aviasi Kemayoran

Sumber: Penulis, 2024



Gambar 14. Denah Lt 4 Museum Aviasi Kemayoran
Sumber: Penulis, 2024

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Melakukan revitalisasi terminal dan ruang tunggu eks Bandara Kemayoran diharapkan dapat menghidupkan kembali dan memulihkan identitas sejarah bandara, meskipun dengan fungsi yang berbeda dari sebelumnya. Penggunaan kembali bangunan ini diharapkan juga dapat memperkuat nilai-nilai sejarah Kemayoran itu sendiri. Selain menjadi landmark baru di daerah Kemayoran, revitalisasi ini akan mendukung fasilitas rekreasi edukatif bagi masyarakat dan menjadi daya tarik baru karena Jakarta belum memiliki Museum Aviasi yang khusus menampilkan warisan penerbangan Indonesia dan internasional. Dengan demikian, inisiatif ini tidak hanya menambah ruang publik tetapi juga memberikan sarana terhadap sejarah penerbangan.

Saran

Diharapkan langkah ini dapat menjadi contoh inspiratif bagi konservasi warisan bangunan bersejarah di kota-kota besar lainnya. Selain itu, kedepannya juga memberikan fungsi lain yang dapat menjadi penunjang ruang yang lebih luas untuk masyarakat sekitar. Penambahan area perniagaan dapat membantu meningkatkan ekonomi dari masyarakat sekitar serta menjadi daya tarik lain dari bangunan ini. Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat dan juga sudut pandang baru terhadap pembaca sebagai pengembangan di kawasan Bandara Kemayoran.

REFERENSI

- Augé, M. (1995) *Non-places: introduction to an anthropology of supermodernity*. London, Verso.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, K. P. (2023). *KBBI, Revitalisasi*. Indonesia: Balai Pustaka.
- Burchell, R. W. & Listokin, D. (1981). *The Adaptive reuse handbook*. New Jersey: Rutgers University, Center for Urban Policy Research.
- Castree, N., Kitchin, R., & Rogers, A. (2013). *A dictionary of human geography*. Oxford University Press, USA.
- Danisworo. (2002). *Pengertian Revitalisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Ingenium. (2024). *About the Museum*. Diambil kembali dari Canada Aviation and Space Museum: <https://ingeniumcanada.org/aviation/about>
- Ralph, E. (1976). *Place and Placelessness*. London: Pion.
- Saputra, H., & Purwantiasning, A. W. (2013). *Kajian Konsep Adaptive Reuse Sebagai Alternatif Aplikasi Konsep Konservasi*. *Jurnal Arsitektur*, 4(1), 553271.
- Sejarah Awal Bandara Kemayoran. (2020). Diambil kembali dari PPK Kemayoran: <https://www.setneg-ppkk.co.id/profil/sejarah>
- Tuan, Y. F. (1977). *Space and place: The perspective of experience*. U of Minnesota Press.